BAB III

PRAKTIK PENDIRIAN BANGUNAN DI ATAS SUNGAI DI DESA SEKARAN – LAMONGAN

A. Gambaran Umum Desa Sekaran - Lamongan

1. Keadaan Demografis Desa Sekaran - Lamongan

Wilayah Desa Sekaran – Lamongan merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Lamongan dengan jarak tempuh ke Ibukota Kabupaten sekitar 25 Km. Desa Sekaran - Lamongan memiliki ketinggian tanah 5 M dari permukan air laut, yang memiliki luas wilayah 589.557 Ha.[53]

Adapun batas-batas wilayah Desa Sekaran – Lamongan, sebagai berikut:

a. Batas wilayah sebelah Utara : Desa Pangeaan
b. Batas wilayah sebelah Timur : Desa Ngayung
c. Batas wilayah sebelah Selatan : Desa Moro
d. Batas wilayah sebelah Barat : Desa Klagen Srampat

2. Keadaan Desa Sekaran - Lamongan

Desa Sekaran – Lamongan memiliki 26 RT dan 4 RW. Berdasarkan data terakhir jumlah penduduk di wilayah Desa Sekaran - Lamongan untuk penduduk laki-laki berjumlah 3.499 orang, sedangkan

[53] Isman Afandi, *Wawancara,* Desa Sekaran, 19 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penduduk perempuan berjumlah 3.484 orang. Sehingga jika dijumpai dari keseluruhan penduduk Desa Sekaran - Lamongan yaitu berjumlah 6.983 orang, yang terdiri dari 1.616 Kepala Keluarga (KK).[54]

a. Keadaan Sosial

Keadaan sosial masyarakat di Desa Sekaran - Lamongan cukup baik, karena selama ini memiliki jiwa kekeluargaan yang memang tertanam dan terbangun sejak lama antara warga yang satu dengan warga yang lainnya, baik dari pihak bapak-bapak, ibu-ibu maupun para remaja ataupun anak-anak muda. Hal ini terbukti ketika setiap diadakannya kegiatan sosial, seperti kerja bakti masal dan lomba agustusan, mereka saling bergotong royong untuk membersihkan dan meramaikan desa mereka. Tingkat keamanan yang ada di Desa Sekaan - Lamongan juga masih terkontrol dengan baik.

b. Keadaan Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Sekaran – Lamongan bisa dikatakan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari tiap-tiap hari keluarga yang memiliki fasilitas dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik yang berupa sandang, pangan maupun papan untuk ditempati. Dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat Desa Sekaran – Lamongan yang terdiri dari berbagai macam sektor pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan keahlian masing-masing, sebagai berikut :

[54] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3:1
Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	692 Orang
2	Pegawai Negeri Sipil	116 Orang
3	Pedagang Keliling	6 Orang
4	Buruh Tani	171 Orang
5	Nelayan	17 Orang
6	Dokter Swasta	7 Orang
7	Bidan Swasta	1 Orang
8	Perawat Swasta	7 Orang
9	Pembantu Rumah Tangga	7 Orang
10	TNI	5 Orang
11	POLRI	4 Orang
12	Pengusaha Kecil dan Menengah	819 Orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13	Karyawan Perusahaan Swasta	526 Orang
S 14	Karyawan Perusahaan Pemerintah	250 Orang

Sumber: Diambil dari Buku Desa Sekaran tahun 2015.

Dari bagan di atas dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk Desa Sekaran - Lamongan mencari rizki sebagai pengusaha kecil dan menengan karena Desa Sekaran – Lamongan mempunyai pasar yang cukup ramai dan besar, yaitu Pasar Sekaran.[55]

c. Keadaan Pendidikan

Keadaan sosial pendidikan di wilayah Desa Sekaran – Lamongan dapat dikatakan cukup baik, hal ini dapat dilihat dari data penduduk menurut tingkat pendidikan umum.

Dari beberapa data yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa hampir semua penduduk Desa Sekaran - Lamongan adalah orang yang pernah merasakan dunia pendidikan, sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Sekaran – Lamongan mempunyai ilmu yang cukup.

d. Keadaan Keagamaan\

Mayoritas masyarakat Desa Sekaran – Lamongan beragama Islam bahkan seluruh penduduknya beragama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa agama Islam yang dianut oleh seluruh penduduk sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, sehingga corak

[55] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tradisi budaya yang dilatar belakangi ajaran Islam juga sangat menonjol dalam kegiatan kemasyarakatan.

Adapun tempat ibadah yang ada di wilayah Desa Sekaran - Lamongan berdasarkan data yang masuk terdapat 3 masjid dalam kondisi baik dan terdapat 24 mushalla dengan kondisi baik.

Adapun kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di wilayah Desa Sekaran – Lamongan antara lain sebagai berikut:

1. Adanya pengajian agama untuk kaum muslimin dan muslimat setiap sebulan sekali setiap hari Jum'at legi, diadakan di masjid.
2. Adanya rutinan doa yasin dan tahlil untuk bapak setiap hari kamis malam dan ibu setiap hari rabu malam.
3. *Diba'iyah* setiap hari minggu siang untuk kalangan remaja perempuan.
4. Tadarus Keliling oleh anak-anak TPA pada setiap hari kamis malam.
5. Para Remaja Masjid (Remas) mengadakan tadarusan setiap hari jum'at.
6. Kumpulan darusan ibu-ibu Nasyiatul Aisyah setiap hari minggu siang.
7. Adanya nyekar pada setiap hari terakhir di Bulan Ramadhan .[56]

Dari data mengenai kegiatan umat muslim di wilayah Desa Sekaran – Lamongan sebagaimana yang diuraikan di atas, maka dapat

[56] Moh. Rejo, *Wawancara,* data diperoleh dari warga Sekaran, 19 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan bahwa penduduk Desa Sekaran – Lamongan merupakan masyarakat religius meskipun tidak semua warga mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut.

B. **Praktik Pendirian Bangunan**

1. Karakteristik Responden

Berikut ini adalah nama para responden yang akan diwawancarai untuk mendapatkan data di lapangan :

a. Bapak Isman Afandi selaku Kepala Desa Sekaran
b. Bapak Moh. Rejo selaku Sekretraris Desa Sekaran
c. Bapak Moh Umar Ma'sum selaku Kepala Sekaran
d. Bapak Sutari, Bapak Sodikun, Bapak Daus, Ibu Musni, Bapak Karwo, Ibu Tatik, dan Bapak Vian selaku pemilik bangunan di atas sungai.

Para responden ini dipilih penulis karena sesuai dengan data yang akan diteliti yaitu tentang pendirian bangunan di atas sungai di Desa Sekaran – Lamongan.

2. Sejarah Awal

Sungai Sekaran adalah sungai yang terbentuk secara alami dengan panjang 4,5 KM berada di sebelah timur Desa Sekaran – Lamongan, memanjang dari selatan ke utara dengan lebar 4 M yang terhubung langsung dengan sungai terpanjang di Pulau Jawa, yaitu Bengawan Solo.

Sejarah pendirian bangunan di atas sungai di Desa Sekaran – Lamongan berawal dari kebakaran Pasar Desa Sekaran pada tahun 1994,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengharuskan sebagian korban yang kiosnya terbakar untuk tetap melanjutkan usahanya dengan mencari tempat baru, yang akhirnya mereka membuat bangunan di atas sungai yang berada tepat di sebelah selatan Pasar Desa Sekaran.[57]

Masyarakat Desa Sekaran umumnya berpenghasilan sebagai pedagang kecil dan menengah, juga sebagai petani padi, dari segi ekonomi mereka cukup mapan jika hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, akan tetapi kesibukan mereka dalam melakukakan pekerjaan seringkali tidak bisa mengatur waku untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya, yaitu makan. Maka dari sana timbullah banyak warung baik di dalam desa yang berupa warung di depan rumah warga, maupun yang berada di luar desa.

Keberadaan warung di luar desa memanjang dari selatan ke utara di sebelah timur jalan raya, jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan jumlah warung yang berada di dalam desa, dikarenakan jumlah warga Desa Sekaran yang begitu banyak tidak sebanding dengan jumlah lahan yang tersedia, hampir seluruh tanah di dalam desa telah berupa bangunan, hanya ada sedikit tanah yang masih kosong, itupun harganya sangatlah mahal, harga tanah permeter perseginya di atas satu setengah juta rupiah,[58] terbilang sangat mahal untuk ukuran desa yang terletak jauh dari kota dan jalan besar.

---

[57] Moh. Umar Ma'sum, *Wawancara,* Desa Sekaran, 19 Desember 2016.
[58] Daus, *Wawancara,* Desa Sekaran, 12 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Praktik Pendirian Bangunan

Adanya bangunan di atas sungai di Desa Sekaran – Lamongan pertama kali didirikan oleh Ibu Musni atas inisiatif pribadi, dengan mendirikan bangunan berupa warung bakso tanpa izin dari pejabat yang berwenang dalam hal ini Bupati.[59] Kemudian diikuti oleh Ibu Tatik yang merupakan anak dari Ibu Musni dengan mendirikan warung mi ayam, dan diikuti oleh Bapak Sutari, Bapak Sodikun, Bapak Karwo, Bapak Vian dan Bapak Daus.

Sebelumnya sempat terjadi perselisihan antara pemilik bangunan dengan Pemerintah Desa dikarenakan adanya rencana penarikan pajak untuk sewa lahan. Namun para pemilik bangunan menolak adanya penarikan tersebut dikarenakan penghasilan dari usaha mereka tidak terlalu besar dan dengan adanya pajak hanya akan menambah beban mereka.[60]

Perselisihan itu diakibatkan karena Pemerintah Desa ingin memungut pajak sebagai upeti, yang akan dialokasikan untuk pembangunan desa, karena lahan yang mereka tempati masih berada dalam wilayah desa, maka desa berhak mengambil jatah dari bagiannya, dan juga sebagai antisipasi untuk pembersihan sungai apabila para pemilik bangunan membuang sampah sembarangan yang berakibat pada pendangkalan palung sungai.

---

[59] Musni, *Wawancara,* Desa Sekaran, 19 Desember 2016.
[60] Tatik, *Wawancara,* Desa Sekaran, 19 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemilik bangunan tidak bersedia menerima rencana tersebut, karena bagi mereka bangunan yang didirikannya sangat fital bagi pemenuhan kebutuhan mereka, mereka pun berdalih akan tetap menjaga ekosistem yang berada di sungai dan tidak membuang sampah sembarangan. Dan fakta di lapangan para pemilik bangunan/ warung memenuhi janji mereka dan tidak ada dampak negatif dari keberadaan bangunan/ warung di atas sungai di Desa Sekaran – Lamongan.

4. Faktor Pendirian Bangunan

Semua Bangunan yang didirikan di atas sungai di Desa Sekaran – Lamongan merupakan milik perorangan tanpa izin khusus dari Pemerintah Desa dalam artian mendirikan bangunan atas inisiatif pribadi. Adapun faktor-faktor yang melatar belakangi pendirian bangunan di atas sungai di Desa Sekaran – Lamongan, sebagai berikut:

a. Kebakaran Pasar Desa Sekaran pada tahun 1994

Pada tahun 1994 terdapat kebakaran pada sisi utara pasar yang menghanguskan tiga kios, yaitu kios milik Ibu Musni, Ibu Tatik dan Bapak Vian. Kebakaran ini kemungkinan disebabkan oleh korsleting.

b. Lokasi yang strategis

Sungai Desa Sekara – Lamongan memanjang dari selatan ke utara dan berada tepat di sebelah timur desa dan jalan raya Pucuk – Blimbing, memberikan nilai lebih dengan banyaknya kendaraan yang melintas, ditambah lagi Desa Sekaran merupak pusat perekonomian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi desa-desa sekitar, jadi banyak orang datang untuk mencari barang atau makanan.

c. Mahalnya harga kios di Pasar

Bertambah tahun harga kios di Pasar Sesa Sekaran semakin mahal, terdapat dua macam kios di Pasar Desa Sekaran, yang pertama adalah milik perorangan, yaitu mereka yang telah lama berdagang di pasar, dan kios milik pemerintah desa yang hanya bisa disewakan. Untuk harga satu kios minimal 40 juta.

d. Susahnya mendapatkan pekerjaan

Di zaman modern ini, kesempatan mendapatkan pekerjaan yang layak semakin sempit, apalagi untuk masyarakat desa. Mereka hanya bisa melakukan apa yang mereka bisa, dengan melanjutkan usaha yang telah dirintisnya atau memulai pekerjaan baru yang tentunya bukan perkara mudah.

e. Pemanfaatan sungai.

Selama ini keberadaan sungai hanya digunaan untuk saluran irigasi, tempat pembuangan air, tempat mancing dan lain sebagainya. Pemanfaatan sungai tersebut dirasa belum maksimal oleh sebangian warga Desa Sekaran, mereka pun berinisiatif untuk mendirikan bangunan di atasnya, sebagai tempat usaha dengan mempertimbankan fungsi dan tetap menjaga normalisasi sungai. [61]

[61] Moh. Umar Ma'sum, *Wawancara,* Desa Sekaran, 20 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum bangunan yang berdiri di atas sungai dibagi menjadi dua: (1) bangunan yang ikut pasar , yaitu 3 warung yang dekat dengan pasar : Ibu Musni, Ibu Tatik dan Bapak Vian. (2) bangunan yang tidak ikut pasar, yaitu 4 warung yang jauh dari pasar : Bapak Sutari, Bapak Sodikun, Bapak Daus, dan Bapak Karwo. Yang membedakan keduanya adalah bangunan yang dekat dengan pasar ditarik pajak sebesar Rp. 7.000 yang dipungut setiap hari legi (lima hari sekali), sedangkan bangunan yang jauh dari pasar tidak ada pajaknya, sementara untuk listrik mereka mengambil dari rumah-rumah warga yang dekat dengan sungai, atas izin dan membayar sesuai kesepakatan di antara mereka.

5. Objek bangunan

Ketujuh bangunan yang berdiri di atas sungai di Desa Sekaran – Lamongan berupa warung berukuran maacam-macam, mulai dari 4x3 M sampai 4x7 M, terbuat dari kayu yang berpondasikan *bongkotan* dan cor. Bangunan warung ini menyerupai rumah panggung dengan penerapan konstruksi rumah panggung berdasar pondasi penampang, bentuk yang serupa melayang tersebut tanpa diberikan pondasi secara utuh pada bagian bawahnya. Bagian bawah hanya terlihat *bongkotan*, cor atau kayu penyangga menopang sebagian bangunan dari aliran air sungai yang tenang.

6. Dampak Yang Ditimbulkan

Keberadaan suatu bangunan pasti menimbulkan dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif, begitu halnya dengan pendirian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangunan di atas Sungai di Desa Sekaran – Lamongan. Selama ini belum ada dampak negatif dari adanya bangunan di atas sungai di Desa Sekaran – Lamongan, tidak ada pencemaran lingkupan dan kerusakan hayati, yang terlihat dan dirasakan oleh warga Desa Sekaran barulah dampak positif dari didirikannya bangunan berupa warung di atas sungai di Desa Sekaran – Lamongan, sebagai berikut :

a. Kebutuhan warga Desa Sekaran terpenuhi

   Dengan adanya bangunan yang berupa warung di atas sungai, hal itu memudahkan warga Desa Sekaran untuk memenuhi kebutuhan pangannya, bagi mereka yang tidak sempat masak karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya.

b. Lapangan pekerjaan

   Keberadaan warung- warung di atas sungai di Desa Sekaran – Lamongan merupakan usaha yang cukup menguntungkan, baik itu bagi pemilik usaha mapun bagi pegawainya. Setidaknya dengan itu mereka mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan kebutuhan masa depan untuk anak-anaknya.

c. Pemasukkan kas pasar

   Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa tedapat tiga bangunan yang berada dekat dengan pasar dan membayar pajak sebesar 7.000 setiap hari jum’at legi kepada pengurus pasar, adapun pemilik bangunan tersebut adalah Ibu Musni, Ibu Tatik dan Bapak Vian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Keadaan yang saling menguntungkan.[62]

Pendirian bangunan di atas sungai di Desa Sekaran - Lamongan selama ini cukup memberikan dampak yang cukup positif bagi warga Desa Sekaran, warga sekitar, pemilik bangunan, pegawai, pasar dan desa. Belum terlihat kerusakan hayatai maupun rusaknya saluran irigasi, dan tidak ada banjir dari pendirian bangunan tersebut.

Selalu ada sebab dan akibat dari setiap pekerjaan, apalagi hal itu berupa bangunan,sebagaimana keberadaan bangunan yang berupa warung di atas sungai di Desa Sekaran – Lamongan ini. Maka dari itu adalah tugas Pemerintah yang berwenang, dalam hal ini Pemerintah Daerah menurut Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2011, dan juga warga yang memiliki bangunan di atas sungai untuk bermusyawarah mencari mufakat, antara memindahkan bangunan karena bertentangan dengan Peraturan Pemerintah atau melegalkan bangunan tersebut dengan berbagai pertimbangan dan syarat tertulis.

[62] Isman Afandi, *Wawancara,* Desa Sekaran, 19 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id